

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan terdapat pembahasan mengenai latar belakang masalah yang diambil, fokus dan subfokus penelitian, pertanyaan penelitian, perumusan masalah penelitian, serta manfaat penelitian yang akan dilakukan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berasal dari perihal pertentangan antara pemikiran individu dengan budaya tradisi Minangkabau yang berlaku di lingkungan masyarakat yang digambarkan melalui tokoh dalam novel. Secara bahasa, Budaya adalah pikiran atau akal budi, sedangkan tradisi adalah adat atau kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Budaya tradisi merupakan pemikiran tentang kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat. Kebiasaan tersebut biasanya berasal dari nenek moyang yang masih terus dijalankan oleh keturunannya dan memiliki sanksi hukum bagi yang tidak melaksanakannya. Pelaksananya pun tidak sembarang, ada makna-makna tersendiri yang dianut oleh masyarakat yang menjalankan budaya tradisi tersebut. Budaya sebagai sebuah deskripsi dari cara hidup tertentu yang mengekspresikan sejumlah makna dan nilai yang tertentu pula.¹

¹ Raymonds Williams dalam Mudji Sutrisno dkk, *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*, (Depok: Koekosan), 2001, hlm.vi.

Kadang kala sulit menjelaskan alasan menjalankan tradisi tersebut serta makna-makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tradisi hingga menyebabkan generasi berikutnya tidak ingin menjalankan tradisi yang berlaku karena dianggap tidak rasional dan tidak sejalan dengan kehidupan di masa sekarang. Hal itu menyebabkan munculnya kritik dari generasi-generasi baru yang menganggap tradisi yang berlaku sudah tidak relevan.

Fenomena-fenomena seperti yang dipaparkan di atas sering diangkat dalam karya-karya sastra khususnya novel. Seperti pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang memperlmasalahkan hal yang tabu dalam adat istiadat atas percintaan Hayati dengan Zainuddin yang bukan orang Minang telah dianggap “mencoreng arang di kening,” atau novel *Cinta di Kota Serambi* yang mempertentangkan mamak dan kemenakan yang dipicu persoalan harta pusaka tinggi. Novel tersebut juga menggambarkan wajibnya laki-laki Minang belajar silat Minang, bahkan sejarah silat Minang dan filosofi silat Minang digambarkan secara rinci. Selain itu, dalam novel *Mengurai Rindu* juga mempersoalkan pertentangan antara mamak dan kemenakan dalam hal memilih jodoh. Karena adat dan budaya Minang yang berdasarkan garis keibuan (matrilinear) ini unik, maka muncul multikonflik yang disebabkan perbedaan dan pertentangan mayoritas masyarakat dunia yang patrilinear.

Marah Rusli, sebagai penulis yang berasal dari Padang juga mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan budaya Minangkabau ke dalam karya-karyanya. Novel *Siti Nurbaya* merupakan salah satu karyanya yang melegenda. Selain itu, Marah Rusli juga menciptakan cerita yang sangat menarik yang diangkat dari

kisah hidupnya sendiri yang menggambarkan kritik terhadap budaya Minangkabau yang berlaku di lingkungan masyarakat yaitu novel *Memang Jodoh*. Novel tersebut merupakan novel terakhir karangan Marah Rusli yang terbit. *Memang Jodoh*, novel yang merupakan inspirasi karya-karya Marah Rusli sengaja diterbitkan pada Mei 2014 sebagai novel penutup dari penulis novel Siti Nurbaya. Novel tersebut menceritakan seorang tokoh yang bernama Hamli, seorang pemuda keturunan bangsawan Minangkabau yang selama hidupnya selalu dirundung keresahan akibat keadaan kehidupan modern serta adat-istiadat yang mengatur kehidupannya sebagai seorang laki-laki dari masyarakat Padang. Seperti yang kita ketahui, masyarakat Padang masih menganut sistem perkawinan matrilineal yang mana perempuan yang melamar laki-laki. Hamli memiliki pemikiran yang lain, walaupun dia merupakan seorang keturunan bangsawan Padang yang sudah diperebutkan oleh orang tua para perempuan Padang, Hamli tidak ingin menikah jika dirinya belum memiliki penghasilan yang cukup. Hamli juga mengkritik jika tradisi yang berlaku di masyarakatnya sudah tidak sesuai dengan zamannya. Banyak diantara adat istiadat Padang itu yang telah pincang, tak sesuai lagi dengan kehendak zaman sekarang, lebih-lebih dalam perkawinan.²

Pemikiran-pemikiran tokoh Hamli dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli menggambarkan tanggapan pemikiran dirinya terhadap budaya tradisi Minangkabau yang sudah tidak relevan dengan kehidupan pada masa itu. Tokoh Hamli merasa terkekang dengan budaya tradisi yang dijalankan oleh

² Marah Rusli, *Memang Jodoh*, Bandung: Qanita, 2014, hlm.58.

masyarakatnya. Budaya tradisi Minangkabau yang paling menonjol yaitu sistem perkawinan matrilineal memang sering diangkat dalam novel-novel karena memang memiliki daya tarik melalui problematika yang dihadapi masyarakat yang memiliki pemikiran lain dan tidak sejalan dengan pemikiran-pemikiran nenek moyang. Novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli mengangkat budaya tradisi Minangkabau sesuai dengan pengalaman pribadinya.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya, skripsi *Nilai-Nilai Adat Minangkabau dalam Novel Memang Jodoh* Karya Marah Rusli oleh Rika Agustin. Simpulan dari hasil penelitian tersebut menjelaskan mengenai nilai-nilai adat Minangkabau yang terdapat dalam novel yaitu, Perkawinan matrilineal, peranan mamak dan perkawinan antar suku bangsa di Indonesia. (1) perkawinan matrilineal merupakan perkawinan dengan keluarga dekat seperti perkawinan anak dengan kemenakan atau pulang kebako. (2) peranan mamak di Minangkabau adalah sebagai penjaga harta pusaka dan memenuhi segala kebutuhan kemenakannya, seperti biaya sekolah, dan masalah perkawinan. (3) perkawinan antar suku bangsa di Indonesia dilarang di Minangkabau karena bisa merusak sistem dan pola adat istiadat Minangkabau. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang akan dilakukan yang juga mengangkat budaya Minangkabau mengenai perkawinan dan perantauan.

Selain itu, ada pula penelitian lain yang berkaitan yaitu jurnal *Analisis Wacana Perlawanan Budaya yang direpresentasikan oleh Marah Rusli dalam Novel Memang Jodoh* yang ditulis oleh Ika Wulandari dan Kandyawan Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret

Surakarta. Penelitian ini menghasilkan simpulan mengenai sikap perlawanan Marah Rusli terhadap Adat Pernikahan Minangkabau, Anjuran Poligami dan Konsekuensi adat yang mengikuti perlawanan ini. Referensi lain juga diperoleh melalui resensi-resensi novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli yang telah dibuat oleh beberapa pembaca yang dapat memperkaya rujukan dalam melakukan penelitian. Salah satu resensi yang dibuat oleh pembaca melalui akun jejaring sosial blognya memaparkan;

Buku *Memang Jodoh* adalah cara penulis untuk memprotes anjuran poligami dari keluarga Padang. Buku ini menggambarkan bagaimana keras hati penulis dalam menentang poligami. Tapi disampaikan dengan cara santun. Buku ini sudah dibuat lebih dari 50 tahun yang lalu. Tapi baru boleh diterbitkan setelah orang-orang yang terlibat di dalamnya meninggal dunia. Penulis tidak ingin menyakiti hati keluarga di Padang. Sudah barang tentu, suasana dan adat di Padang dewasa ini tidak lagi selayaknya 100 tahun yang lalu. Dalam buku ini semua nama sudah disamarkan. Karena ditulis lebih dari 50 tahun yang lalu, bahas Indonesia yang digunakan dalam buku *Memang Jodoh* sejatinya tidak lagi sama dengan bahasa Indonesia yang digunakan saat ini. Namun, masih sangat nyaman untuk dibaca. Sambil mengenang kembali bahasa Indonesia dalam tatanan lama yang baik dan benar.³

Penelitian-penelitian sebelumnya maupun resensi-resensi yang telah dibuat oleh pembaca sangat membantu peneliti untuk memperkaya pengetahuan mengenai novel *Memang Jodoh* yang dijadikan objek penelitian. Namun penelitian yang akan dilakukan ini lebih diperjelas lagi yakni mengenai kritik terhadap dominasi budaya tradisi. Penelitian yang akan dilakukan menggambarkan kritik yang dilakukan oleh tokoh utama terhadap budaya perkawinan dan perantauan yang berlaku di Padang melalui pemikiran-pemikiran yang diutarakan

³ http://tryfitrianyujana.blogspot.com/2014/11/sinopsis-novel-memang-jodoh_6400.html
diakses 24 februari 2015 pukul 19.45 WIB.

melalui percakapan tokoh utama yang ada dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli.

Seperti yang sudah diketahui bahwa budaya Minangkabau memiliki daya tarik tersendiri untuk dianalisis, sebab menjunjung matrilineal. Inilah yang biasanya dianggap sebagai salah satu unsur yang member identitas kepada kebudayaan Minangkabau, yang dipopulekan oleh roman-roman Balai Pustaka, yaitu abad 20-an. Lebih uniknya lagi, dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli menggambarkan permasalahan budaya Minangkabau yang dialami sendiri serta kisah yang terdapat dalam novel tersebut merupakan kisah nyata dari sang penulis novel tersebut, yakni Marah Rusli. Novel ini juga merupakan hadiah yang diberikan oleh Marah Rusli kepada Istri tercintanya, Raden Ratna Kencana saat perayaan ulang tahun pernikahan mereka yang ke 50 tahun. Novel ini kental sekali dengan pemikiran-pemikiran mengenai budaya tradisi yang dialami oleh Marah Rusli.

Untuk mengungkap kritik terhadap dominasi budaya tradisi peneliti menggunakan perspektif *cultural studies* atau kajian budaya. Kajian budaya meneliti relevansi sastra terhadap eksistensi kebudayaan, seberapa jauh sumbangan yang dapat diberikan oleh sastra terhadap pemahaman aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan kontemporer. Pemilihan kajian budaya sebagai dasar dari teori yang akan digunakan disebabkan karena penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan penggambaran kritik terhadap budaya tradisi yang dilakukan oleh Tokoh Utama.

Tujuan studi kultural adalah bagaimana budaya dipraktikkan, bagaimana budaya dibuat, bagaimana praktik budaya membimbing berbagai kelompok dan kelas untuk berjuang melawan dominasi budaya.⁴ Teori yang digunakan, yaitu teori-teori Marxis dengan mengambil teori kekuasaan. Sebab konsep dalam teori-teori Marxis berkaitan dengan kritik sosial yang terjadi antara masyarakat dengan budayanya akibat dari kesadaran sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh keberadaan sosialnya. Jika dikaitkan dengan novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli, hal itu sesuai dengan kritik yang akan diungkap mengenai dominasi budaya yang tergambar dalam novel tersebut. Sebab dalam novel itu digambarkan sosok tokoh utama yang telah memiliki pengetahuan dari dunia luar hingga menyadari bahwa keberadaan sistem sosial yang terjadi di lingkungan masyarakatnya sudah tidak pantas untuk dipertahankan. Sehingga muncul kritik dalam diri si Tokoh Utama untuk membebaskan dirinya dari dominasi budaya yang masih dibudayakan.

Sastra dan kebudayaan memiliki hubungan diantara keduanya. Karya sastra dapat menggambarkan situasi kebudayaan yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat melalui cerita dengan alur yang telah disusun berdasarkan urutan-urutan rangkaian kejadian. Melalui karya sastra, kebudayaan dapat digambarkan secara jelas untuk dikenalkan ke masyarakat yang ingin mempelajarinya. Hal ini berkaitan dengan pengenalan budaya tradisi di lingkungan masyarakat untuk melestarikan budaya yang telah ada dan disesuaikan dengan keadaan masyarakat

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010) hlm. 178.

pada zamannya. Pengenalan budaya melalui karya sastra dapat diterapkan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Guru dapat mengenalkan budaya kepada siswa melalui karya-karya sastra sehingga siswa mengenal budaya yang ada di Indonesia dan menimbulkan sikap apresiasi dalam diri siswa. Pengenalan tentang kehidupan sastrawan juga dapat dipelajari melalui pembacaan buku-buku sastra. Siswa menjadi lebih mengenal sastrawan-sastrawan Indonesia dan latar belakang pembuatan karya sastranya. Selain itu, siswa juga dapat mempelajari mengenai struktur cerita yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli sebagai referensi dalam pembelajaran teks resensi atau ulasan buku.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul *Kritik Tokoh Terhadap Dominasi Budaya Tradisi dalam Novel Memang Jodoh Karangan Marah Rusli*.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu mengenai kritik tokoh terhadap dominasi budaya tradisi dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli. Adapun subfokus penelitiannya yaitu mengenai budaya tradisi perkawinan dan perantauan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) kritik tokoh terhadap dominasi budaya tradisi Minangkabau dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli?

- 2) Bagaimana kritik tokoh terhadap dominasi budaya tradisi perkawinan yang dilakukan tokoh dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli?
- 3) Bagaimana kritik tokoh terhadap dominasi budaya tradisi perantauan yang dilakukan tokoh dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli?
- 4) Bagaimana implikasi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah?

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini, “Bagaimana kritik tokoh terhadap dominasi budaya tradisi Minangkabau dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli?”

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat, antara lain:

1. Pembaca; menambah pengetahuan melalui penelitian kritik terhadap dominasi budaya tradisi yang dilakukan tokoh dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli.
2. Guru bahasa Indonesia; dapat mengembangkan atau mempertimbangkan bahan ajar pembelajaran sastra melalui hasil penelitian kritik terhadap dominasi budaya tradisi yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli.

3. Peneliti lain; dapat mempelajari dan mengembangkan penelitian dari kritik terhadap dominasi budaya tradisi yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli.
4. Masyarakat umum; dapat menambah pengetahuan dan wawasan melalui penelitian dari kritik terhadap dominasi budaya tradisi yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Memang Jodoh* karangan Marah Rusli.